

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa dekade terakhir, globalisasi telah memiliki efek yang signifikan sehingga menimbulkan meningkatnya fenomena migrasi antar pulau di Indonesia. Saat ini pemerintah Indonesia, melalui program-program strategis nasional, terus mengembangkan wilayah-wilayah terpencil di Indonesia dengan berbagai proyek infrastruktur besar seperti pembangunan jalan raya, bandara, serta infrastruktur kelistrikan dan telekomunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh Purwanto (2024) dalam website Kementerian Sekretariat Negara, selama hampir 79 tahun, dari sentris Jawa ke sentris Indonesia, arah pembangunan Indonesia telah mengalami pergeseran yang signifikan.

Selain itu, Purwanto (2024) menyatakan bahwa masih ada ratusan proyek infrastruktur yang sedang dalam tahap pembangunan. Proyek-proyek ini telah diresmikan dan diharapkan dapat dimulai pada tahun-tahun mendatang. Pembangunan jalan raya, kereta api, bandara, dan pelabuhan adalah bagian penting dari pembangunan, dengan infrastruktur dan transportasi sebagai pilar ketiga dari Visi Indonesia Emas 2045. Pembangunan infrastruktur transportasi selama lima tahun terakhir bahkan tercatat sebagai yang tercepat sejak Indonesia merdeka.

Menurut Firman & Mustakim (2020), ketimpangan ekonomi, disparitas sosial, pendidikan, kapital, dan krisis sumber daya alam adalah beberapa faktor yang mendorong migrasi. Pergerakan ini kemudian dianggap sebagai solusi atas

ketimpangan tersebut. Todaro, M.P. (2003) menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi migrasi dari desa ke kota adalah alasan ekonomi. Ini karena arus gerak penduduk dari desa ke kota semakin besar dalam upaya untuk mendapatkan pekerjaan di industri. Tidak diragukan lagi, kemiskinan dan kekurangan sumber daya keuangan adalah dua faktor utama yang berkontribusi pada migrasi di Indonesia (Firman & Mustakim, 2020).

Hal ini disebabkan oleh perbedaan ekonomi yang ada antara kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, atau Medan dengan daerah yang memiliki banyak sumber daya alam tetapi memiliki akses kerja yang terbatas, misalnya Papua, Kalimantan, dan Sulawesi. Tujuan migrasi penduduk didasarkan pada motif sosial-ekonomi (2023). Menurut Rijanta (2003), pola migrasi di Indonesia sejak era otonomi daerah menunjukkan respons yang positif terhadap sektor modern, yang sangat menantang terhadap pertanian.

Sumber daya manusia yang sangat diperlukan untuk proyek-proyek besar ini menarik pekerja dari berbagai wilayah Indonesia ke Papua. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), dalam beberapa tahun terakhir, migrasi antar pulau, khususnya ke wilayah Indonesia Timur seperti Papua, telah meningkat secara signifikan. Menurut *Statistical Yearbook of Indonesia 2024* (Volume 42), data migran keluar riset di Provinsi Papua Barat menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun 2010 hingga 2022. Pada tahun 2010, jumlah migran yang keluar dari Papua Barat tercatat sebanyak 16.835 orang. Lima tahun kemudian, pada tahun 2015, angka tersebut naik menjadi 20.188 orang. Pada tahun 2022,

jumlah migran keluar meningkat secara drastis mencapai 31.654 orang (Badan Pusat Statistik, 2024).

Wilayah Papua menjadi salah satu destinasi utama dengan adanya investasi besar-besaran dalam infrastruktur, pertambangan, dan perkebunan. Dalam upaya untuk meningkatkan pembangunan di Papua Pegunungan, pemerintah Indonesia mengadakan sebuah acara untuk mencanangkan Proyek Strategis Nasional (PSN) dan program-program strategis lainnya. Menurut artikel berjudul “Canangkan PSN dan Program Strategis Provinsi Papua Pegunungan, Wapres Tekankan Empat Strategi Khusus” yang dirilis oleh website Kementerian Sekretariat Negara (2024), Wakil Presiden Republik Indonesia menekankan 4 (empat) strategi khusus untuk mempercepat pembangunan di wilayah tersebut. Strategi tersebut meliputi penguatan infrastruktur, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan ekonomi lokal, serta peningkatan kerja sama dengan pemerintah daerah dan masyarakat. Wapres berharap bahwa dengan menerapkan strategi ini, Papua Pegunungan akan mengalami perubahan besar yang berkelanjutan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Papua Barat, dengan berbagai proyek industri, infrastruktur, dan pertambangan, menjadi salah satu tujuan utama bagi tenaga kerja migran yang mencari peluang penghasilan lebih baik. Menurut Waromi et al. (2020), salah satu alasan adalah ekonomi, yaitu keinginan untuk mencari pekerjaan di daerah tujuan. Selain itu, ada tren untuk berpindah dari kota-kota besar ke kota-kota kecil yang baru saja berkembang menjadi provinsi atau kabupaten. Sebagai contoh, banyak

orang pergi ke Kabupaten Manokwari setelah Provinsi Papua Barat terpisah dari Provinsi Papua.

Migrasi yang terjadi sering kali melibatkan perpindahan kepala keluarga, khususnya ayah atau ibu, untuk mencari penghidupan di wilayah tersebut. Banyak individu yang terpaksa meninggalkan keluarganya di kota besar dan pindah ke daerah terpencil untuk mencari pekerjaan. Fenomena ini digambarkan dalam keluarga yang telah menikah tetapi menetap di daerah jarak jauh atau pernikahan jarak jauh (LDM), di mana salah satu anggota keluarga tidak tinggal dalam satu atap atau keluarga yang ditinggal bekerja (Rachman, 2017).

Long distance relationship atau hubungan jarak jauh adalah sebuah bentuk hubungan di mana dua orang terpisah secara fisik karena jarak atau lokasi geografis yang membatasi interaksi fisik, komunikasi, dan pertemuan antara mereka (Pistole & Roberts, 2011). Dengan kata lain, kondisi di mana anggota keluarga menghadapi tantangan jarak yang tidak memungkinkan untuk tinggal bersama. Sebagai contoh, ketika seorang ayah atau ibu yang bekerja sebagai tenaga kerja migran tinggal di luar kota dan harus meninggalkan pasangannya di rumah untuk anaknya.

Menurut Hastuti dan Santoso (2016), perlu dipahami bahwa keluarga, lahan yang semakin sempit, dan kurangnya sumber daya alam adalah tiga faktor pendorong migrasi. Mereka meninggalkan keluarga mereka di kampung halaman dan bekerja di Papua selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun, menciptakan jarak yang signifikan antara orang tua dan anak-anak mereka. Sehingga berpotensi menyebabkan masalah dalam pola komunikasi keluarga. Jarak yang besar ini bukan hanya memisahkan mereka secara fisik, tetapi juga

menimbulkan tantangan tersendiri dalam menjaga hubungan emosional dan ikatan keluarga. Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Menurut Sari dan Fitri (2018), jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian meskipun raga mereka terpisah. Tidak seorang pun dapat mengubahnya, karena anak dan orang tua memiliki ikatan emosional yang tercermin dalam perilaku mereka.

Pola komunikasi keluarga yang tinggal secara jarak jauh tentunya berbeda dibandingkan dengan keluarga yang tinggal bersama. Faktor geografis, teknologi, dan emosional memengaruhi interaksi di antara mereka. Menurut Mufidah (2023), setiap individu memiliki geografi emosi yang berbeda satu sama lain, karena mereka memiliki kehidupan yang berbeda-beda. Sehingga pemahaman terhadap pola komunikasi dalam keluarga jarak jauh atau *Long Distance Relationship* (LDR) menjadi penting, karena kemampuan menjaga komunikasi secara efektif berperan dalam mempertahankan keharmonisan keluarga dan kesejahteraan emosional anak.

Ketika orang tua dan anak berkomunikasi, keinginan untuk berkomunikasi tetap ada. Karena tidak ada aktivitas untuk berbicara, berbicara, bertukar pikiran, dan sebagainya, hidup keluarga terasa sepi dan tanpa komunikasi. Akibatnya, hubungan antara orang tua dan anak menjadi lebih sulit untuk dihindari menjadi kerawanan. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting dalam keluarga (Sari dan Fitri, 2018).

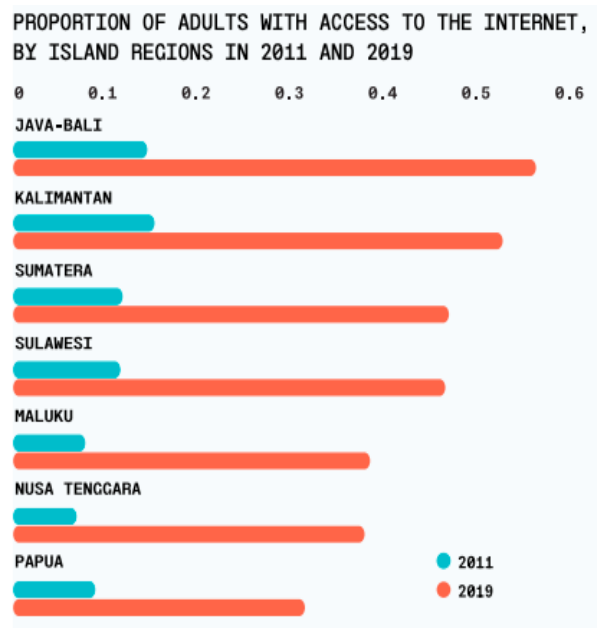
Selain itu, peran orang tua dalam kondisi LDR ini sering kali menjadi lebih kompleks. Orang tua yang bekerja di Papua Barat dihadapkan pada tuntutan pekerjaan yang berat, yang mungkin mengurangi frekuensi komunikasi mereka dengan anak-anak. Di sisi lain, anak-anak, terutama yang masih berusia muda,

mebutuhkan kehadiran dan bimbingan orang tua dalam tumbuh kembang mereka. Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi kedua pihak dalam menghadapi sejumlah tantangan unik yang dapat memengaruhi dinamika hubungan mereka (Janarsyah & Suranto, 2023)

Keluarga tidak dapat menjalankan fungsinya secara utuh karena pola asuh yang dilakukan secara terpisah. Dalam hal ini, orang tua tidak melakukan tugasnya dengan baik, dan anak-anak kadang-kadang menggantikan orang tua (Wulandari et al., 2018). Semua faktor ini dapat menambah kompleksitas dalam mempertahankan hubungan yang sehat dan berkelanjutan.

Orang tua harus berusaha menemukan cara untuk tetap terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka meskipun berada di tempat yang jauh. Di sini, pola komunikasi yang tepat memainkan peran penting dalam menjaga ikatan keluarga. Keharmonisan keluarga dipengaruhi oleh cara mereka berkomunikasi, yang dikenal sebagai komunikasi dua arah untuk menjalin hubungan. Komunikasi yang baik dapat membuat anggota keluarga merasa akrab dan nyaman satu sama lain, dan komunikasi yang baik dapat meningkatkan keterbukaan dan kepuasan keluarga (Yulianti et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh The World Bank dalam *World Development Report* (2021) menyatakan bahwa “kecepatan internet *broadband* tetap dan seluler di Indonesia termasuk yang terendah di ASEAN, dan kualitas yang lebih buruk di wilayah yang lebih padat penduduknya menunjukkan bahwa kemacetan jaringan adalah tantangan utama”.



Gambar 1.1 Beberapa daerah di negara Indonesia yang akses internetnya masih tertinggal.

(Sumber : The World Bank dalam *World Development Report 2021*)

Dengan selesainya proyek Palapa Ring pada tahun 2019, semua 514 kota/kabupaten di Indonesia kini terhubung ke jaringan nasional. Hal ini telah menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam proporsi orang dewasa yang terhubung ke internet di semua wilayah pulau utama di negara ini (World Bank, 2021).

Namun, berdasarkan data yang disediakan oleh The World Bank (Figur 1.1), masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antar daerah, terutama di Papua, di mana hanya sekitar sepertiga dari populasi dewasa yang terhubung ke internet. Hal ini sangat kontras dengan sekitar 55 persen di Jawa-Bali. Fakta bahwa hampir setengah dari populasi, bahkan di daerah dengan infrastruktur yang relatif lebih baik, masih tanpa internet menunjukkan tantangan besar dalam segmen konektivitas tahap tengah dan akhir.

Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi keluarga migran di Papua dalam menghadapi masalah komunikasi akibat keterbatasan teknologi dan waktu yang tersedia. Situasi ini tidak hanya berkaitan dengan jarak, tetapi juga bagaimana teknologi komunikasi kontemporer digunakan untuk mempertahankan hubungan antara orang tua dan anak. Komunikasi adalah pilar hubungan orang tua-anak (Thoha et al., 2023). Orang tua dapat menyampaikan nilai-nilai, memberikan dukungan emosional, dan membantu anak-anak dalam perkembangan sosial dan kognitif mereka melalui komunikasi yang baik. Namun, cara orang tua berkomunikasi dengan anak-anak mereka telah berubah secara signifikan sejak munculnya teknologi komunikasi seperti ponsel, media sosial, dan aplikasi pesan instan.

Seiring dengan perkembangan teknologi, pola komunikasi keluarga dalam konteks LDR juga mengalami perubahan. Media sosial telah mengubah cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka, bukan hanya melalui pesan singkat, panggilan telepon, dan video call. Lebih lanjut, Thoha et al. (2023) menunjukkan bahwa orang tua dapat membagikan peristiwa penting dalam kehidupan anak mereka dengan teman dan keluarga melalui situs media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter. Ini memungkinkan orang tua untuk tetap terhubung dengan orang-orang terdekat mereka meskipun mereka berada di jarak fisik.

Namun, meskipun teknologi telah menyediakan berbagai kemudahan, tantangan lain tetap ada. Menurut Daniswara & Faristiana (2023), kemajuan teknologi di era modern membuat keluarga menghadapi banyak masalah, seperti:

1. Adanya perubahan dalam cara kerja yang bergantung pada teknologi.

Kini telah banyak pekerjaan dilakukan dengan kecerdasan buatan dan sistem yang otomatis, hingga robotik. Hal ini memberikan ancaman terhadap pencari nafkah yang berperan memenuhi kebutuhan keluarga, yang apabila tidak diimbangi dengan *skill* sesuai perkembangan zaman maka berpotensi menghadirkan jumlah pengangguran baru yang berimbas pada ekonomi keluarga.

2. Munculnya masalah komunikasi yang mempengaruhi kehidupan keluarga.

Menghabiskan waktu yang terlalu banyak di laman sosial media, membuat komunikasi antar keluarga menjadi terganggu, sebab interaksi yang berkurang dan merenggangkan kualitas dalam keluarga. Dalam konteks keluarga *ldr*, orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka mungkin tidak selalu memiliki waktu untuk melakukan komunikasi yang berkualitas dengan anak-anak mereka.

3. Risiko dari gangguan kesehatan mental.

Berselancar di media sosial dapat menyebabkan depresi. Anak-anak yang tumbuh dalam era digital mungkin lebih terlibat dalam dunia online mereka sendiri, sehingga interaksi dengan orang tua menjadi terbatas.

Selain itu, perbedaan waktu kerja yang sering kali panjang dan intens di sektor industri yang ada di Papua Barat, seperti tambang atau proyek infrastruktur, dapat membuat komunikasi semakin sulit. Orang tua yang bekerja sering kali harus berhadapan dengan jadwal kerja yang padat, sehingga tidak selalu memiliki waktu

untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka pada waktu yang tepat. Keterbatasan ini bisa mengarah pada menurunnya kualitas hubungan antara orang tua dan anak, di mana anak-anak merasa kehilangan kehadiran figur orang tua dalam kehidupan sehari-hari mereka. Suryadi dan Salsabila (2022) menyatakan bahwa karena orang tua mereka hanya sibuk dengan pekerjaan mereka, banyak anak yang tanpa sengaja dibuang. Orang tua kadang-kadang tidak menyadari bahwa anaknya sering kali merasa kurang perhatian, membuatnya mencari kesenangan dan perhatian di tempat lain. Keinginan ini menyebabkan pergaulan yang salah dan keterlibatan anak dalam kenakalan remaja.

Dalam situasi seperti ini, berbicara dengan orang tua dan anak sangat penting. Anak-anak yang ditinggalkan harus tetap berinteraksi dengan orang tua mereka melalui komunikasi jarak jauh, yang sering kali terbatas pada penggunaan teknologi seperti telepon atau *video call*. Komunikasi sulit dilakukan karena keterbatasan alat dan lokasi yang tidak strategis (L. Stafford, 2005). Komunikasi tidak hanya menjadi media pertukaran informasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan kedekatan emosional dan membangun rasa kepercayaan.

Seiring dengan perkembangan proyek-proyek strategis nasional di Papua, migrasi tenaga kerja ke wilayah tersebut kemungkinan akan terus meningkat. Dengan demikian, memahami pola komunikasi yang efektif dalam kondisi keluarga LDR menjadi semakin penting untuk menjamin bahwa anak-anak pekerja migran tetap mendapat perhatian dan dukungan emosional dari orang tua mereka. Pola komunikasi keluarga memengaruhi keharmonisan keluarga karena adanya timbal

balik antara keduanya, atau yang kita kenal sebagai komunikasi dua arah untuk menjalin hubungan. Komunikasi yang baik juga dapat menciptakan suasana dan kondisi yang hangat dan serasi antar anggota keluarga. Komunikasi yang baik juga dapat membentuk kedekatan keterbukaan dan kepuasan anggota keluarga (Yulianti et al., 2023).

Dalam konteks keluarga pekerja migran di Papua Barat, komunikasi jarak jauh dianggap menjadi elemen krusial yang menentukan keharmonisan dan kesejahteraan hubungan keluarga. Papua Barat dipilih sebagai lokasi kajian karena wilayah ini memiliki karakteristik geografis yang menantang serta menjadi salah satu pusat migrasi kerja, terutama di sektor pertambangan, perikanan, dan konstruksi. Kondisi ini membuat banyak keluarga harus menjalani hubungan jarak jauh, menghadapi keterbatasan akses komunikasi, dan menavigasi dinamika sosial budaya yang khas.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut cara keluarga pekerja migran di Papua Barat berkomunikasi secara jarak jauh dan bagaimana hal itu memengaruhi hubungan emosional antar keluarga. Penelitian ini juga mengeksplorasi peran teknologi komunikasi, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan oleh orang tua dan anak untuk menjaga hubungan yang sehat meskipun terpisah oleh jarak yang jauh.

Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana keluarga dengan hubungan jarak jauh dapat mempertahankan ikatan yang kuat dan mendukung perkembangan anak meskipun dalam kondisi sulit. Pada akhirnya, pemahaman terhadap isu

komunikasi jarak jauh ini dapat membantu merumuskan solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga migran, khususnya di wilayah terpencil seperti Papua Barat.

1.2 Identifikasi Masalah/Fokus Penelitian

Penelitian tentang pola komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua telah banyak dilakukan, namun setiap penelitian sebelumnya memiliki fokus yang berbeda. Apriliyanti (2023) meneliti pola komunikasi jarak jauh antara siswa sekolah dasar di SD Ar Rafi Bandung dengan orang tua, terutama ayah. Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi jarak jauh berpengaruh terhadap hubungan keluarga, namun terbatas pada konteks anak-anak sekolah dasar dalam satu wilayah tertentu. Fokusnya juga tidak menyentuh dampak teknologi modern dalam komunikasi atau efek psikologis yang ditimbulkan. Hal ini membuka *gap* peneliti untuk meneliti bagaimana teknologi komunikasi modern berperan dalam hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak serta bagaimana komunikasi jarak jauh mempengaruhi kondisi psikologis keluarga. Peneliti akan berfokus pada area Papua Barat yang lebih luas dengan kondisi kerja orang tua yang berbeda dari penelitian sebelumnya .

Monica (2023) membahas komunikasi antara ibu pekerja migran Indonesia dengan anak-anak mereka di tanah air. Dalam penelitiannya, dia menggunakan teori pola komunikasi keluarga dengan melihat orientasi percakapan dan kepatuhan sebagai faktor yang mempengaruhi ikatan emosional ibu dan anak. Namun, penelitian ini terbatas pada subjek ibu pekerja migran saja, sehingga belum

mencakup komunikasi jarak jauh yang lebih beragam antara orang tua dan anak dengan konteks pekerjaan yang berbeda. Peneliti akan mengeksplorasi tidak hanya tipe komunikasi tetapi juga bagaimana teknologi memengaruhi hubungan emosional antara anak dan orang tua pekerja di Papua Barat, yang belum dibahas oleh Monica .

Amanda dan Mulyana (2021) meneliti pola komunikasi anak dan orang tua yang berstatus prajurit TNI-AD. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan mengungkapkan bagaimana komunikasi jarak jauh mempengaruhi perkembangan anak. Namun, penelitian ini sangat terbatas pada konteks militer dan tidak memperhatikan dampak psikologis serta perkembangan teknologi dalam komunikasi keluarga. Peneliti akan memperluas cakupan ini dengan memasukkan berbagai jenis pekerjaan dan menggunakan teknologi komunikasi sebagai salah satu aspek penting dalam hubungan keluarga jarak jauh.

Penelitian Asis dan Nahuway (2023) yang berfokus pada anak-anak Buton yang merantau di Ambon juga hanya membahas pola komunikasi tanpa mengeksplorasi lebih dalam pengaruh psikologis atau dampak teknologi dalam komunikasi jarak jauh. Peneliti akan mengisi kekosongan ini dengan melihat bagaimana teknologi memengaruhi kualitas hubungan dan kondisi emosional anak dan orang tua pekerja di Papua Barat.

1.2.1 Evaluasi Penelitian Terdahulu tentang Pola Komunikasi Jarak Jauh

Penelitian tentang pola komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan dan fokus. Namun, penelitian-

penelitian tersebut memiliki keterbatasan yang menjadi peluang untuk eksplorasi lebih lanjut.

Penelitian Apriliyanti (2023) misalnya, meneliti pola komunikasi antara siswa sekolah dasar di SD Ar Rafi Bandung dengan orang tua, khususnya ayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi jarak jauh memengaruhi hubungan keluarga. Akan tetapi, penelitian ini terbatas pada konteks anak-anak sekolah dasar dalam wilayah tertentu, tanpa mengeksplorasi dampak teknologi modern atau efek psikologis yang muncul dari komunikasi jarak jauh. Oleh karena itu, terdapat peluang untuk memperluas cakupan penelitian dengan memasukkan peran teknologi dalam komunikasi keluarga serta meneliti kelompok usia yang lebih beragam.

Monica (2023) membahas komunikasi antara ibu pekerja migran Indonesia dan anak-anak mereka dengan menggunakan teori pola komunikasi keluarga. Penelitian ini menunjukkan bagaimana orientasi percakapan dan kepatuhan memengaruhi ikatan emosional antara ibu dan anak. Namun, fokus penelitian ini terbatas pada ibu pekerja migran saja, sehingga belum mencakup pola komunikasi jarak jauh dalam konteks pekerjaan lain. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi bagaimana teknologi modern dapat berperan dalam menjaga hubungan emosional antara orang tua dan anak. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan ini dengan mengkaji hubungan komunikasi jarak jauh dalam konteks pekerjaan yang lebih beragam, seperti di Papua Barat, dengan perhatian khusus pada teknologi komunikasi.

Sementara itu, penelitian Amanda dan Mulyana (2021) berfokus pada pola komunikasi antara anak dan orang tua yang berstatus prajurit TNI-AD. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan menunjukkan bagaimana komunikasi jarak jauh dapat memengaruhi perkembangan anak. Sayangnya, penelitian ini terbatas pada konteks militer dan tidak memperhatikan dampak teknologi komunikasi maupun aspek psikologis yang lebih luas. Penelitian di masa depan dapat memperkaya wawasan dengan mengeksplorasi subjek dari berbagai jenis pekerjaan non-militer, serta mempelajari peran teknologi dan dampaknya terhadap hubungan emosional keluarga.

Penelitian lain oleh Asis dan Nahuway (2023) yang berfokus pada anak-anak Buton yang merantau di Ambon hanya membahas pola komunikasi tanpa mengeksplorasi lebih dalam pengaruh psikologis atau dampak teknologi dalam komunikasi jarak jauh. Keterbatasan ini menjadi peluang untuk penelitian yang lebih mendalam, khususnya dalam melihat bagaimana teknologi memengaruhi kualitas hubungan emosional dan kondisi psikologis anak serta orang tua pekerja di Papua Barat.

Berdasarkan evaluasi penelitian sebelumnya, terlihat bahwa meskipun pola komunikasi jarak jauh telah banyak diteliti, masih terdapat kesenjangan, terutama dalam hal peran teknologi komunikasi modern dan dampaknya terhadap kondisi psikologis keluarga. Penelitian mendatang dapat memberikan kontribusi baru dengan fokus pada area Papua Barat, yang memiliki tantangan geografis dan budaya unik, serta meninjau hubungan keluarga jarak jauh dalam konteks pekerjaan

yang lebih beragam dengan memanfaatkan teknologi sebagai salah satu aspek penting.

Dengan demikian, penelitian saya akan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu dengan menganalisis pola komunikasi jarak jauh yang lebih luas dari segi pekerjaan dan wilayah, serta mengeksplorasi dampak psikologis dan peran teknologi dalam hubungan keluarga jarak jauh antara anak dan orang tua. Sehingga penelitian ini difokuskan menjadi:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis berbagai jenis komunikasi keluarga yang terjadi secara jarak jauh antara anak dan orang tua, khususnya pekerja migran di Papua Barat.
2. Mengeksplorasi dampak psikologis dari komunikasi jarak jauh terhadap hubungan emosional antara pekerja migran dan keluarga mereka.
3. Bagaimana teknologi, khususnya *computer-mediated communication* (CMC), memfasilitasi komunikasi jarak jauh dan mempertahankan ikatan emosional antara pekerja migran di Papua Barat dan keluarga mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang pola komunikasi keluarga secara jarak jauh, khususnya antara pekerja migran di Papua Barat dan anak mereka, dengan mengidentifikasi tipe komunikasi yang dominan serta faktor-faktor penghambat dan pendukung yang memengaruhi komunikasi tersebut. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji dampak psikologis dari komunikasi jarak jauh terhadap hubungan emosional keluarga dan mengeksplorasi bagaimana teknologi, terutama *computer-mediated communication*

(CMC), dapat memfasilitasi dan mempertahankan ikatan emosional dalam situasi komunikasi jarak jauh.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Rumusan pertanyaan penelitian ini ialah :

1. Apa saja tipe pola komunikasi jarak jauh yang diterapkan antara pekerja migran di Papua Barat dan anak mereka, serta faktor-faktor penghambat dan pendukung yang memengaruhi komunikasi tersebut?
2. Bagaimana komunikasi jarak jauh berdampak pada hubungan antara pekerja migran dan keluarga mereka, dan bagaimana teknologi, khususnya *computer-mediated communication* (CMC), berperan dalam memfasilitasi serta mempertahankan hubungan di tengah keterbatasan fisik?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah yaitu :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis pola komunikasi jarak jauh antara pekerja migran di Papua Barat dan anak mereka, termasuk jenis dan karakteristik komunikasi yang berlangsung dalam kondisi terpisah oleh jarak geografis.
2. Mengeksplorasi hambatan yang mungkin muncul serta faktor pendukung yang memengaruhi pola komunikasi jarak jauh antara orang tua pekerja migran dan anaknya, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika komunikasi dalam hubungan tersebut.
3. Mengeksplorasi dampak komunikasi jarak jauh terhadap hubungan antara pekerja migran dan keluarga mereka, serta peran teknologi, khususnya

computer-mediated communication (CMC), dalam memfasilitasi komunikasi dan mempertahankan hubungan di tengah keterbatasan fisik.

1.5 Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoretis, diharapkan dapat membantu mengembangkan teori komunikasi keluarga, terutama tentang komunikasi jarak jauh. Dengan mengidentifikasi pola, karakteristik, dan faktor yang memengaruhi komunikasi antara pekerja migran dan anak mereka, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang dinamika hubungan keluarga yang terpisah oleh jarak geografis.
2. Manfaat praktis dalam penelitian ini hendaknya mampu memberikan manfaat antara lain:
 - a. Untuk Peneliti, diharapkan dapat berguna bagi peneliti lain yang tertarik dengan studi komunikasi keluarga, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan solusi dalam komunikasi jarak jauh.
 - b. Bagi Penelitian Selanjutnya dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi keluarga, baik dalam konteks pekerja migran maupun kelompok lain yang terpisah oleh jarak. Penelitian ini juga dapat membuka ruang untuk mengeksplorasi intervensi yang dapat meningkatkan komunikasi efektif dalam hubungan jarak jauh.
 - c. Bagi Masyarakat, dapat memberikan wawasan bagi masyarakat, terutama keluarga pekerja migran, mengenai pentingnya komunikasi yang efektif.

Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran tentang tantangan yang dihadapi dan cara-cara untuk mempertahankan hubungan keluarga meskipun terpisah secara fisik.

